

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Nasution (2016:16) menyebutkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang berdasar dari penyesuaian kepada semesta, namun bisa juga berdasar dari penyesuaian kepada pengarang dan pembaca. Sedangkan menurut Swingwood dalam Ariyanti (2019:2) sosiologi sastra adalah studi ilmiah dan juga objektif yang berhubungan dengan manusia pada masyarakat, studi tentang lembaga-lembaga dan mekanisme sosial. Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah ilmu yang mendasari penelitian karya sastra berdasarkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat yang didasari dari pengalaman.

Surjawa (2019:1) menyebutkan bahwa subjek penelitian sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sedangkan objeknya merupakan kehidupan manusia dalam rekaan hasil imajinasi. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra bisa tercipta karena realitas yang terjadi di masyarakat dengan imajinasi yang tercipta dalam pikiran pengarang.

2.2 Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Wellek dan Warren dalam Islamiyah (2023:12) menyebutkan sosiologi sastra merupakan suatu pandangan sastra yang melihat karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Rismawati (2017:1) dalam Slamet

(2018:27) yang mengatakan sastra sebagai cerminan kenyataan memiliki peran yang penting dalam masyarakatnya bahkan memiliki pengaruh yang besar untuk kehidupan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Logita (2019:52) lebih mengutamakan sosiologi karya sastra dengan pendekatan pada sastra sebagai representasi masyarakat, yang bisa dipahami untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dapat merefleksikan gambaran bermasyarakat.

Seperti yang disebutkan oleh Wellek & Warren dalam Sujarwa (2019) menyebutkan bahwa masalah yang ada dalam sastra merefleksikan masalah sosial seperti tradisi, konvensi, norma, jenis sastra, simbol dan mitos. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan refleksi keadaan yang terjadi di masyarakat.

2.3 Tindakan Bunuh Diri Berdasarkan Teori Durkheim

2.3.1 Definisi

Durkheim dalam Syahputra (2021:3) menyebutkan bunuh diri merupakan kematian yang terjadi secara langsung atau tidak langsung yang merupakan hasil dari tindakan positif maupun negatif individu dan dengan sadar faham akan akibatnya. Dari pendapat Durkheim diatas dapat dinyatakan bunuh diri merupakan keputusan seorang individu untuk mengakhiri hidup secara sadar. Durkheim (1987) dalam Idham (2019:179) menyebutkan bahwa penyebab tertinggi terjadinya bunuh diri (*suicide*) adalah akibat pengaruh dari pembauran sosial.

2.3.2 Tipe-Tipe Bunuh Diri

Durkheim dalam Syahputra (2021:5) ada empat tipe bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang yaitu sebagai berikut :

a. Bunuh Diri Altruistik

Tipe bunuh diri ini ditandai dengan ikatan sosial seorang individu yang terlalu kuat dengan kelompoknya. Contohnya seperti rasa ingin berkorban yang tinggi demi kepentingan kelompok yang diikuti sehingga keinginan bunuh diri muncul pada individu. Hal tersebut merupakan akibat dari proses integritas sosial yang diyakini terlalu kuat. Tipe bunuh diri ini biasanya dilakukan oleh pasukan dalam tugas atau perang.

b. Bunuh Diri Fatalistik

Bunuh diri fatalistik merupakan tipe bunuh diri yang didasarkan oleh rasa takut atau tersiksa atas pengekangan yang dialami oleh seorang individu, sehingga individu tersebut memilih melakukan tindakan bunuh diri. Durkheim menggambarkan individu yang melakukan bunuh diri fatalistik sebagai orang yang masa depannya terhambat karena disiplin yang menindas. Contohnya seperti narapidana yang putus asa memutuskan untuk bunuh diri daripada menderita di dalam penjara.

c. Bunuh Diri Egoistik

Kasus bunuh diri semacam ini terjadi dimana individu yang tidak berinteraksi dengan baik dalam bersosial yang luas dikarenakan tidak membutuhkan orang lain di hidupnya. Para pelaku bunuh diri

egoistik menganggap bahwa kehidupan sepenuhnya ada dibawah kendalinya sehingga bunuh diri merupakan satu satunya cara jalan untuk menyelesaikan masalahnya.

d. Bunuh Diri Anomik

Kasus bunuh diri Anomik akan terjadi jika kekuatan regulasi dalam masyarakat dalam keadaan terganggu sehingga menyebabkan individu akan merasa tidak puas karena lemahnya kontrol terhadap hawa nafsu mereka. Contohnya orang yang hidup dalam keadaan perang, dirinya merasakan perubahan sosial yang signifikan sehingga tidak bisa menerima perubahan tersebut dan memilih mengahiri hidupnya.

2.4 Film Sebagai Karya Sastra

2.4.1 Definisi

Film telah menjadi bagian dari sastra yang memiliki bentuk sebagai karya sastra yang ditampilkan melalui layar kaca atau layar lebar. Seperti yang dikatakan oleh Oktavianus (2013:3) menyebutkan bahwa film merupakan bentuk komunikasi massa elektronik berupa media audio visual yang memperlihatkan kata-kata, suara, citra, dan kombinasinya. Film sebagai media pembelajaran sastra dinilai efektif dalam memberikan pendidikan dan budi pekerti tentang suatu karya sastra dan apresiasinya.

2.4.2 Unsur Pembentuk

Menurut Pratista dalam Yasa (2021:49) menyebutkan bahwa unsur film terdiri dari dua unsur yaitu unsur naratif berkaitan dengan bahan atau materi yang akan diolah

atau perlakuan terhadap cerita filmnya, dan unsur sinematik berkaitan dengan teknis pembuatan film. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur naratif dan unsur sinematik :

1. Unsur Naratif

Pratista dalam Dinhar (2018:24) menyebutkan unsur naratif adalah sikap terhadap alur film yang berhubungan dengan tema dari sebuah film. Dinyatakan bahwa sebuah film tentunya memiliki elemen-elemen yang disusun hingga menjadi sebuah film yang dapat dipertontonkan. masih dalam sumber yang sama, elemen-elemen unsur naratif tersebut meliputi :

- a. Ruang merupakan tempat dimana para tokoh bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu merujuk pada lokasi dan wilayah yang jelas.
- b. Waktu merupakan pola berjalannya cerita sebuah film, maka urutan waktu tersebut sangat penting untuk menentukan durasi yaitu rentang untuk menampilkan cerita. Waktu yang menjadi unsur naratif pada sebuah cerita meliputi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi dan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda yang disebut sebagai frekuensi waktu.
- c. Tokoh cerita terdiri dari karakter utama dan pendukung. karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu munculnya konflik,

namun juga bisa membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

- d. Konflik merupakan permasalahan yang disebabkan oleh tokoh antagonis saat tokoh protagonis berusaha mencapai tujuannya. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.
- e. Tujuan merupakan harapan yang dimiliki oleh pelaku utama. Tujuan dapat bersifat materi atau non materi. Tujuan materi merupakan tujuan yang bersifat nyata, sedangkan tujuan non materi merupakan tujuan yang sifatnya abstrak (tidak nyata).

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah semua aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film aspek aspek yang ada dalam unsur sinematik film yaitu :

- a. Mise en scene unsur sinematik

Mise-en-scene adalah sebuah pengungkapan gagasan yang dituangkan melalui kata-kata menjadi bentuk gambaran atau dengan kata lain merubah yang bersifat auditif menjadi bahan yang bersifat visual (Fardila, 2020:12)

- b. Sinematografi

Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kamera, framing, serta durasi gambar. Tahap sinematografi ini

berperan ketika aspek mise-en-scene dalam sebuah produksi film telah tersedia untuk diambil gambarnya (Fardila, 2020:12).

c. Editing

Dalam Fardila (2020:12) disebutkan bahwa editing pada tahap produksi sebagai proses penyambungan gambar-gambar yang telah diambil, sementara definisi editing setelah pasca produksi adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menggunakan tiap *shot*-nya

d. Suara

Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara (Alfarizi, 2022:23)

2.5 Karakterisasi Tokoh

Sani (1992:53) dalam Ali dan Ali (2018:16) menyebutkan bahwa karakterisasi adalah unsur paling manusiawi pada sebuah film, dan bisa dilihat dari sisi penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dialog, dan tindakan tokoh. Dengan kata lain karakter tokoh dibuat dengan menyesuaikan tema film tersebut agar sesuai dengan tema yang diusung.

2.6 Identitas Film



Gambar 2.1 Film Juuni Nin No Shinitai Kodomotachi

Film *Juu Ni Nin No Shinitai Kodomotachi* merupakan film keluaran yang dirilis pada tahun 2019 yang di sutradarai oleh Yukihiro Tsutsumi. Film tersebut merupakan film dengan genre fantasi yang menceritakan tentang 12 orang yang berencana ingin bunuh diri namun terhambat karena adanya orang ke 13 yang muncul secara misterius dan membuat pelaksanaan bunuh diri massal terhambat karena mencari identitas orang ke 13.

Alur cerita dimulai saat Satoshi yang merupakan pencetus kegiatan bunuh diri massal ini membuat suatu web yang dapat diisi oleh orang yang ingin bunuh diri. Setelah peserta bunuh diri berkumpul, Satoshi menentukan waktu dan tempat untuk eksekusi bunuh diri dilaksanakan. Saat hari pelaksanaan bunuh diri dan ke 12 peserta sudah berkumpul, ada orang ke 13 misterius yang tidak sadarkan diri berada di lokasi

eksekusi. Karena munculnya orang ke 13, pelaksanaan bunuh diri massal pun di tunda dan semua peserta sepakat untuk mencari asal usul orang ke 13 itu muncul.

Film ini digambarkan pada latar rumah sakit yang terbengkalai yang dulunya adalah milik ayah Satoshi. Suasana rumah sakit digambarkan cukup mencekam karena sudah tidak terpakai dan cukup kotor. Tokoh Satoshi berperan penting dalam film ini karena Satoshi lah yang membuat agenda bunuh diri massal tersebut. Tujuan Satoshi membuat agenda ini adalah untuk mengumpulkan orang-orang yang sudah putus asa dan ingin mengakhiri hidup. Beberapa tokoh lainnya juga menyebabkan keributan di tengah cerita seperti tokoh Seigo yang selalu teguh dengan pendapatnya sendiri dan tokoh Meiko yang mencelakai Nobuo.

Film ini merupakan sebuah adaptasi dari novel dengan judul yang sama yaitu *Juu Ni Nin no Shinitai Kodomotachi* karya Tow Ubukata. Film ini dibintangi oleh aktor/aktris muda seperti Mahiro Takasugi, Yuto Fuchino, Kotone Furukawa, Kanna Hashimoto, Mackenyu Arata, Yuina Kuroshima, Hana Sugisaki, Riku Hagiwara, Takumi Kitamura, Ryota Bando, Ai Yoshikawa, dan Aisa Takeuchi.

Film ini di sutradarai oleh Yukihiro Tsutsumi yang lahir pada 3 November 1955 di Yokkaichi, Mie adalah seorang sutradara televisi dan film Jepang. Ia mulai menyutradarai iklan dan video promosi musik sebagai karyawan *Nippon Television*. Setelah menghabiskan waktu di luar negeri, ia kembali dan memulai perusahaan produksinya sendiri, *Office Crescendo*, di mana ia bekerja secara independen. Drama televisi pertamanya di *Nippon Television* berjudul *Kora! Tonneruzu* dan ditayangkan dari tahun 1985 hingga 1989

